

**STRATEGI PENAFSIRAN PUSAKA DI KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG
(STUDI KASUS SITUS RANDUSARI – SEMARANG)**
*(Historical Interpretation Strategy in Semarang Archdiocese
(Case Study Of Randusari Site – Semarang))*

Rosalia Rachma Rihadiani¹; Laretna Trisnantari Adishakti²

¹Mahasiswa Program Doktoral, Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

²Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
E-mail: rosalia@unika.ac.id, laretna@ugm.ac.id

Abstract

Many studies on the preservation of cultural heritage have been carried out, but only focus on the physical aspect. Studies that only focus on the physical do not have the power to last long because conservation activities will only focus on how to return the investment on physical development. The research aims to find significance in the interpretation and meaning of heritage preservation which will form the basis of a comprehensive and sustainable conservation strategy. This study uses the Historical Interpretation Strategy (HIS) as part of the seven steps of Heritage Urban Landscape (HUL). History tracing is done by diachronic and synchronic methods. The case study was conducted at the Randusari site in the Archdiocese of Semarang by conducting field surveys, interviews, questionnaires and a Discussion Group Forum with the Archdiocese of Semarang, government officials and professional associations. This study finds significance in the interpretation of heirlooms and the meaning of heirlooms at the Randusari Site, such as Education, Youth, Humanity and Catholicism as the basis for conservation at the Randusari Site.

Keywords: *Interpretation, significance, heritage, Randusari Site, meaning*

Abstrak

Kajian pelestarian cagar budaya sudah banyak dilakukan, namun hanya berfokus pada aspek fisik saja. Kajian yang hanya menitikberatkan pada aspek fisik tidak memiliki kekuatan untuk bertahan lama karena kegiatan pelestarian hanya akan berfokus pada cara untuk mengembalikan investasi atas pembangunan fisik. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan signifikansi dalam penafsiran dan makna pusaka pelestarian pusaka yang akan menjadi dasar strategi pelestarian yang komprehensif dan berkelanjutan. Penelitian ini menerapkan Strategi Interpretasi Sejarah (HIS) atau Strategi Penafsiran Pusaka sebagai bagian dari tujuh langkah *Heritage Urban Landscape* (HUL). Penelusuran sejarah dilakukan dengan metode diakronis dan sinkronis. Studi kasus dilakukan di situs Randusari di Keuskupan Agung Semarang dengan melakukan survei lapangan, wawancara, kuesioner dan *Forum Grup Discussion* dengan Keuskupan Agung Semarang, pejabat pemerintah, dan asosiasi profesi. Kajian ini menemukan signifikansi dalam penafsiran pusaka dan makna pusaka di Situs Randusari yaitu Pendidikan, Kebaruan, Kemanusiaan, dan Katolikitas sebagai dasar dalam pelestarian di Situs Randusari.

Kata kunci: Penafsiran, signifikansi, pusaka, Situs Randusari, makna

Pendahuluan

Strategi Penafsiran Sejarah atau *Historic Interpretation Strategy* (HIS) ialah strategi cara transmisi pesan tentang

warisan budaya nilai situs kepada pengunjung melalui penafsiran. Strategi perlu dilakukan untuk menginformasikan dan memandu perencanaan penafsiran

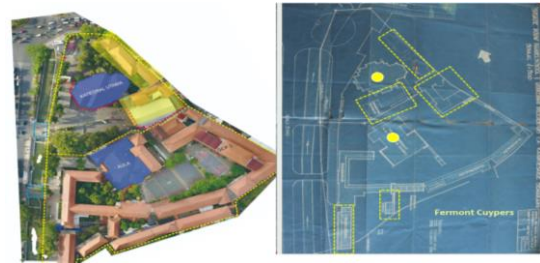
warisan dengan mengidentifikasi tema sejarah yang relevan dengan situs, dan menguraikan strategi untuk menyajikan ini melalui berbagai media interpretatif (Hoeven, 2019). Tulisan oleh Francesco Bandarin dengan judul 'Pelestarian Kota dan Akhir Perencanaan' membuka refleksi tentang situasi ilmu mengenai pelestarian dan perencanaan di dunia yang didominasi oleh proses global dan sosial, serta dinamika ekonomi yang telah sangat mengubah pendekatan manajemen perkotaan dan perkembangan perkotaan. Pemisahan antara sejarah daerah dan sisa kota yang memiliki karakter pengalaman abad kedua puluh meningkatkan risiko (tindakan pelestarian) sekaligus pemborosan. Upaya pascaperang untuk menghubungkan kembali pelestarian dan perencanaan telah menghasilkan hasil intelektual, tetapi terbukti tidak cukup memadai untuk mengatasi munculnya proses global dan akhir *de facto* perencanaan sebagai kunci perkotaan alat manajemen. Dalam beberapa tahun terakhir, metodologi metode baru telah menjadi yang terdepan berdasarkan pendekatan lanskap untuk pengelolaan perkotaan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diungkapkan pada tahun 2011 (F Bandarin & Oers, 2012).

Penafsiran pusaka di Situs Randusari mempunyai hubungan erat dengan pusaka-pusaka di bidang pendidikan lainnya di Keuskupan Agung Semarang. Hubungan ini harus dimaknai untuk melindungi dan mempertahankan nilai-nilai warisan. Penafsiran pusaka merupakan bagian penting dari pelestarian dan pengelolaan benda-benda pusaka dan mempunyai relevansi dengan aspek pengelolaan dan kebijakan lingkungan dan budaya. Pelestarian arsitektur tidak bisa berdiri sendiri. Faktor *intangible* berupa bangunan adalah hasil dari kegiatan budaya. Makna pelestarian arsitektur turut didapatkan dari penelusuran signifikansi dalam lapisan-lapisan yang ada di situs.

Lokasi Penelitian

Situs Randusari terletak di kawasan cagar budaya Tugu Muda Semarang. Situs ini mempunyai wilayah yang saling beririsan antara kompleks gereja katedral, kompleks Keuskupan Agung Semarang,

dan kompleks Yayasan Pangudi Luhur (YPL) yang mempunyai beberapa unit bangunan dengan fungsi Kantor Pusat Yayasan Pangudi Luhur, Bruderan FIC atau tempat tinggal para bruder, Taman Kanak-kanak Bernadus, Sekolah Dasar Bernadus, dan Sekolah Menengah Pertama Domenico Savio.



Gambar 1. Perbandingan luas lahan terbuka dan bangunan tahun 1936 dengan tahun 2019
Sumber: Kompilasi Data Pribadi dan Yayasan Pangudi Luhur

Site mempunyai irisan dengan site gereja dan mempunyai perkembangan dari peta tahun 1936 ke kondisi tahun 2020 sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Luasan Kawasan

No	Wilayah	Luasan Berdasarkan Peta Lama (m ²)			Luasan Berdasarkan Peta Baru (m ²)		
		Terbangun	Terbuka	Total	Terbangun	Terbuka	Total
1	Sekolah	44740	11396	16136	11801	7476	19277
2	Katedral	2251	3753	6004	3441	2036	5477
3	Ruang Bersama	2108		2108			2826
				24248			27580

Sumber: Data Pribadi, 2019

Berdasarkan data peta baru dan peta lama, situs ini secara alami masih berusaha untuk mempertahankan kondisi dari tahun 1936 hingga tahun 2022. Terjadi peningkatan secara tajam pada luasan bangunan sekolah dan biara dari 4740 m² menjadi 11801 m². Penambahan bangunan yang signifikan terlihat pada gedung sekolah di area belakang biara.

Pangudi Luhur, dalam hal ini diwakili oleh pengelola sekolah mengemukakan bahwa terdapat kebutuhan akan bangunan gedung yang baru untuk mawadahi kegiatan belajar mengajar. Sekolah berkembang pesat dan menjadi sekolah favorit di Kota Semarang. Terjadinya kenaikan jumlah siswa juga menyebabkan kurangnya ketersediaan lahan parkir bagi mobil. Status kawasan yang ditetapkan

menjadi situs Randusari tidak membuat kawasan ini menyelesaikan masalahnya secara mandiri karena banyaknya kepentingan dari para pemegang kebijakan. Pro dan kontra muncul mengenai cara memaknai dan memanfaatkan semua gedung yang ada. Maka penting untuk membuat kerangka kegiatan pelestarian yang menyeluruh dan inklusif yang dimulai dengan membuat penafsiran nilai penting situs Randusari yang dilihat dari sejarahnya.



Gambar 2. Lokasi Situs
Sumber : Data Pribadi, 2019

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan HUL dalam melakukan penafsiran sejarah pusaka. Tujuh langkah tersebut adalah (1) Melakukan survei dan pemetaan sumber daya alam, budaya, dan manusia secara komprehensif; (2) Perencanaan partisipatif; (3) Menilai kerentanan atribut-atribut terhadap tekanan ekonomi, sosial, dan iklim; (4) Integrasi nilai –nilai pusaka saujana; (5) Mengutamakan kebijakan dan tindakan pelestarian dan pembangunan; (6) Membangun kemitraan (publik dan swasta) dan kerangka kerja manajemen lokal yang tepat untuk masing–masing proyek pelestarian dan pembangunan; serta (7) Mengembangkan mekanisme koordinasi berbagai kegiatan.

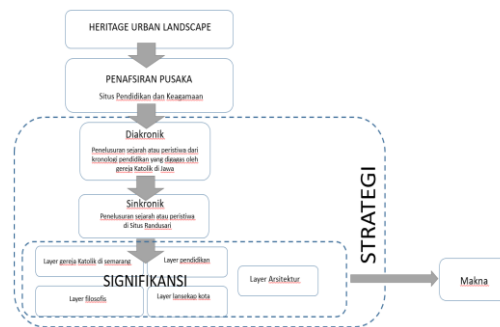
Langkah HUL di Yayasan Pangudi Luhur dapat menghubungkan pusaka-pusaka lainnya di Keuskupan Agung Semarang. Hubungan ini harus dimaknai untuk melindungi dan mempertahankan nilai-nilai warisan. Penafsiran pusaka merupakan bagian integral dari pelestarian dan pengelolaan benda – benda pusaka dan mempunyai relevansi dengan aspek pengelolaan dan kebijakan lingkungan dan budaya. Penafsiran pusaka dilakukan

dengan menggabungkan dan menyediakan akses luas ke penelitian dan analisis sejarah terkait di Yayasan Pangudi Luhur.

Dimensions of Authenticity			
Location and Setting	Form and Design	Use and Function	Immaterial Qualities
<ul style="list-style-type: none"> Place Setting "Sense of Place" Environmental niches Landforms and vistas Enviorns Living elements Degree of dependence on locale 	<ul style="list-style-type: none"> Spatial layout Design Materials Crafts Building techniques Engineering Stratigraphy Linkages with other properties or sites 	<ul style="list-style-type: none"> Use(s) User(s) Associations Changes in use over time Spatial distribution of usage Impacts of use Use as a response to environment Use as a response to historical context 	<ul style="list-style-type: none"> Artistic expression Values Spirit Emotional impact Religious context Historical associations Sounds, smells and tastes Creative process

Gambar 3. Dimensi Otentisitas
Sumber : Protokol Hoi An (UNESCO Bangkok), 2009

Metodologi pencarian data yang digunakan adalah *historical* dengan penelusuran diakronik dan sinkronik. Perolehan data primer diperoleh melalui survei lapangan, wawancara dan juga melakukan FGD (*Forum Group Discussion*) dengan pengelola situs baik Romo maupun Biarawan. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur.



Gambar 4. Alur Pikir Peneliti

Kajian Teori

Historic Urban Landscape (HUL) mempunyai misi mendefinisikan lanskap perkotaan bersejarah sebagai hasil dari sejarah pelapisan nilai dan atribut budaya dan alam, melampaui gagasan tentang "pusat bersejarah" atau "ansambel" untuk memasukkan konteks perkotaan yang lebih luas dan geografisnya pengaturan' (Pérez & Martínez, 2018; Rey-Pérez & Roders, 2020). Pentingnya pendekatan HUL dikuatkan pada tahun 2016 oleh ketetapan yang menyatakan pendekatan HUL yang menyertakan konteks lokal dalam setiap kajian saujana pusaka yang akan mensyaratkan pendekatan berbeda pada

setiap saujana dengan 7 (tujuh) langkah (Francesco Bandarin, 2019; Ibtihal et al., 2016; UNESCO, 2016) yang sudah dijabarkan sebelumnya pada bagian metode.

Konteks yang lebih luas mencakup semua atribut dalam pengaturan dan lingkungan binaan, pola penggunaan lahan, hubungan visual-spasial, sosial dan praktik serta nilai budaya, proses ekonomi, serta warisan tak benda. Definisi ekspansif ini ditujukan untuk melahirkan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi untuk identifikasi, penilaian, pelestarian, dan pengelolaan lanskap perkotaan bersejarah dalam kerangka pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh. Pendekatan HUL menerima perubahan sosial-fisik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengaturan perkotaan dan bertujuan untuk menyediakan alat untuk mengintegrasikan pelestarian cagar budaya dengan pembangunan sosial ekonomi secara seimbang dan cara yang berkelanjutan.

Rekomendasi mengharapakan negara-negara untuk mengadopsi yang sesuai kerangka kelembagaan legislatif dan langkah-langkah untuk menerapkan norma dan prinsip yang digariskan dalam rekomendasi di dalam wilayah mereka sendiri. Pelestarian dan perencanaan tidak bisa dilakukan sendiri atau oleh satu disiplin ilmu. Dibutuhkan kerjasama dari banyak ahli seperti arkeolog atau arsitek konservator, ahli sejarah, ahli ekonomi, ahli hukum, ahli geologi, ahli fisika, dan juga perencana kota (Esquivel, 2019; Tipnis, 2013).

Menghubungkan kembali kota tidak berarti menjalankan proses manajemen kesatuan, tetapi pengakuan keragaman pengalaman perkotaan. Pemahaman holistik tentang proses perkotaan sangat diperlukan untuk mendefinisikan niat terpadu yang menghormati hasil yang berbeda. *Meta-Planning* ini kemudian dapat digunakan untuk mendefinisikan cara pada bagian kota yang berbeda mengekspresikan alam dan menjadi sumber daya bagi yang lain. Di dalam merasakan pertukaran antara sejarah, kota-kota modern dan kontemporer bukanlah satu kesatuan; mereka beroperasi mengikuti kebutuhan

lingkungan dan populasi yang berubah, dan dalam sumber daya yang tersedia (Bandarin, 2009). Usaha pelestarian yang telah dilakukan dengan pendekatan HUL diantaranya ada di Ballarat – Victoria di Australia. Kota ini adalah kota pertambangan, tempat lahirnya demokrasi pertama di Australia. Ballarat menjadi barometer pelestarian pusaka kota dengan melakukan 7 (tujuh) langkah pendekatan HUL hingga bisa mewujudkan pelestarian yang berkesinambungan dan berkelanjutan baik dari sisi ekonomi, sejarah, antropologi, arsitektur, dan budaya (Buckley et al., 2015; Rogers, 2017; Simon & Ashley, 2010).

Di Indonesia, upaya pelestarian dilakukan dengan beberapa langkah. diantaranya dengan penetapan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia Tahun 2003 yang menegaskan upaya untuk bersama-sama dengan kemitraan yang sehat memperjuangkan pelestarian pusaka Indonesia secara menyeluruh, terpadu, sistematis, dan berkesinambungan melalui mekanisme dan proses yang adil, demokratis, serta harmonis dan didukung oleh landasan hukum yang jelas dan konsisten. Upaya tersebut (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia - Indonesian Charter for Heritage Conservation, 2003), yaitu (1) Berperan aktif dalam tindakan pelestarian; (2) Tindakan aktif untuk menyelamatkan pusaka pada ancaman kerusakan; (3) Mematangkan prinsip, proses, dan teknik pelestarian secara sistematis dan komprehensif yang sesuai dengan konteks Indonesia; (4) Meningkatkan kesadaran semua pihak (pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat termasuk generasi muda) tentang pentingnya pelestarian melalui proses pendidikan (formal dan non-formal), pelatihan, kampanye publik, dan tindakan-tindakan persuasif lainnya; (5) Meningkatkan kapasitas kelembagaan, mengembangkan sistem pengelolaan, serta membagi peran dan tanggung jawab secara adil yang melibatkan masyarakat agar upaya pelestarian dapat dilakukan dengan efektif dan sinergis; (6) Memperluas jaringan kerjasama serta mengembangkan sumber daya termasuk membangun sistem pendanaan untuk mendukung upaya pelestarian; (7)

Menguatkan pengawasan, pengendalian, dan penegakan hukum melalui pengembangan peraturan perundangan, sistem peradilan, mekanisme yang jelas, adil, dan konsisten dengan melibatkan masyarakat; (8) Mengenali dan menghargai hak dan potensi masyarakat yang terpinggirkan serta melakukan upaya pendampingan guna menguatkan kembali keberdayaan mereka dalam melestarikan dan memanfaatkan pusaka untuk kesejahteraan yang berkelanjutan.

Penafsiran adalah bagian paling penting dalam sebuah tahapan perencanaan pelestarian secara menyeluruh. Hal ini digagas oleh Freeman Tilden pada tahun 1952 dalam buku *"Interpreting Our Heritage"*. Menurut Freeman, terdapat enam penafsiran yang harus dipegang (Kahn, 1973) yaitu (1) Penafsiran harus terhubung dengan apa yang ditampilkan atau berdasarkan pengalaman pengunjung; (2) Penafsiran adalah ungkapan berdasarkan informasi (penafsiran berbeda dengan informasi); (3) Penafsiran adalah seni menyajikan materi baik ilmiah, sejarah, atau arsitektur; (4) Tujuan utama dari sebuah interpretasi adalah provokasi; (5) Penafsiran harus utuh dan inklusif, dan tujuan utama pada manusia; (6) Penafsiran harus peka terhadap perbedaan kategori usia manusia yang akan menjadi sasaran tujuan perencanaan penafsiran.

The ICOMOS Charter for the Interpretation and Presentation of Cultural Heritage Sites menuliskan empat tahapan perencanaan interpretasi, yaitu (1) *Historic Interpretation Strategy* / Strategi Penafsiran Sejarah; (2) Proses Perencanaan Interpretasi; (3) Mengembangkan Rencana Penafsiran Warisan; dan (4) Pengembangan dan Desain. *Historic Interpretation Strategy* merupakan langkah paling awal dalam empat tahapan di atas dan memegang peranan dalam keberhasilan langkah-langkah selanjutnya. (International, 2008)

Di Indonesia penerapan pelestarian dengan pendekatan HUL dilakukan pada identifikasi potensi Kota Sawahlunto. Kota Sawahlunto terdiri dari masyarakat multikultural etnis yang berasal dari Minangkabau, Jawa, Batak, dan Cina. Hal ini membuat Sawahlunto memiliki ciri khas

dan unik bila dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Sumatera Barat. *Branding* wisata Sawahlunto berasal dari kota tua sebagai warisan kolonial Belanda. Bahasa Tansi serta jenis industri rumah tangga dalam masyarakat menjadi potensi untuk mengembangkan Sawahlunto sebagai daerah khusus untuk wisata tambang berbudaya. Tantangan terhadap potensi wisata Sawahlunto terletak pada perhatian dan penanganan serius dari Pemerintah Kota Sawahlunto untuk mempersiapkan sarana prasarana penunjang untuk seluruh daerah-daerah wisata (Zubir, 2002).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Lapisan penafsiran sebagai langkah pencarian signifikansi dan makna pelestarian pusaka di Situs Randusari adalah sebagai berikut:

1. Signifikansi pusaka

Mengacu pada makna dan nilai dalam kaitannya dengan lapisan –lapisan:

- a) Sejarah gereja Katolik di Semarang;
- b) Sejarah Pendidikan untuk pribumi;
- c) Filosofis (Nilai-nilai Kepangudiluhuran dan Jesuit);
- d) Arsitektur; serta
- e) Lanskap kota.

Signifikansi pusaka tercermin dalam jalinan setiap lapisan, pengaturannya, penggunaan, asosiasi, makna, catatan, tempat terkait, dan objek terkait. Lapisan tersebut dimungkinkan memiliki rentang nilai dan makna bagi individu atau kelompok yang berbeda, dari waktu ke waktu. Signifikansi ini sangat berguna untuk paradigma situs atau bangunan sebagai monumen menjadi sebuah lanskap budaya (Taylor, 2014). Penentuan Signifikansi ini juga merupakan upaya untuk menampilkan otentisitas data yang benar. Hoi An (UNESCO, 2009) dalam pertemuan Unesco di Bangkok tahun 2009 menawarkan dimensi otentisitas yang terbagi dalam (1) Lokasi dan Peruntukan; (2) Bentuk dan Desain; (3)

Guna dan Fungsi; (4) Materi immaterial.

2. Penafsiran

Semua cara untuk menyajikan signifikansi suatu item. Penentuan tema dari hasil penelusuran signifikansi pusaka merupakan akan menjadi pengaruh proses perawatan, pemanfaatan bangunan; media interpretatif, seperti peristiwa, kegiatan, tanda dan publikasi atau kegiatan ke depan.

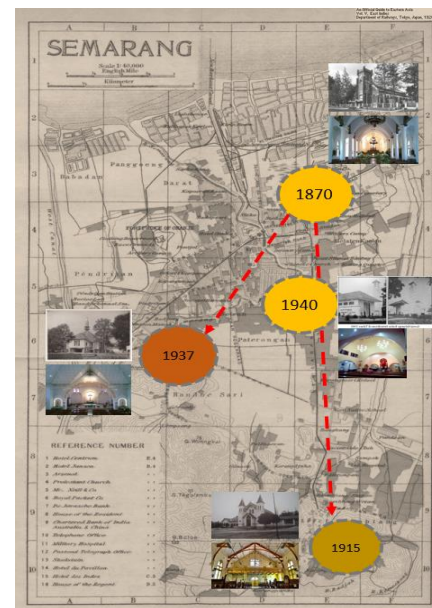
3. Makna

Menunjukkan apa yang ditandakan, ditunjukkan, dibangkitkan, atau diungkapkan oleh suatu lapisan.

Signifikansi Pusaka

1. Signifikansi Sejarah gereja Katolik bagi pribumi di Semarang pada masa Hindia Belanda.

Gereja Katolik di Semarang dirintis pertama pada tahun 1870 di Gedangan khusus untuk orang Eropa beragama Katolik. Selanjutnya karena kepentingan panti asuhan bagi anak laki-laki Eropa, dibangun panti asuhan di Karangpanas pada tahun 1911-1915. Tahun 1935–1937 dibangun gereja katedral di Tugu Muda yang diperuntukkan untuk orang Eropa, orang Jawa, dan campuran Tionghoa bersebelahan dengan dibangunnya kompleks sekolah MULO dan Bruderan FIC yang juga diperuntukkan untuk pribumi (Haryono anton, 2009; Linden, 1993). Tahun 1940 dibangun gereja di Atmodirono oleh para misionaris MSF (Kongregasi para Misionaris Keluarga Kudus) dengan misi untuk pendampingan keluarga.



Gambar 5. Ilustrasi Perkembangan Gereja Katolik di Semarang Masa Hindia Belanda
Sumber: Analisa Penulis 2022

2. Signifikansi Sejarah Pendidikan bagi Pribumi yang Pertama di Semarang

Tinjauan terhadap sejarah pendidikan untuk pribumi di area Jawa Tengah pada masa kolonial dibutuhkan untuk melihat keterkaitannya dengan sejarah pendidikan di Indonesia. Buku Donum Desursum mengungkapkan peta pendidikan yang diselenggarakan oleh Kongregasi FIC di Indonesia pada tahun 1920 - 1980, yang dimulai dari Muntilan. Berikut tahapan sejarah munculnya fasilitas pendidikan di Situs Randusari:

- a. Kawasan Randusari dibeli tahun 1927 oleh Kongregasi Jesuit.
- b. Bruder FIC/Biarawan tahun 1927 masih sampai di Ambarawa.

Dapat dilihat dalam peta misi pendidikan sebagai berikut:

- 1) Desakan akan didirikannya MULO di Kota Semarang untuk menampung pribumi Jawa dan Tionghoa pada pertemuan J.E. Flohr anggota R.K. Indische Studiegroep (Kelompok Studi Hindia). MULO penting untuk didirikan di kota Semarang untuk putra Semarang;

- 2) Perundingan antara Pastur Van Kalken (Serikat Jesuit) dan Br. Mathias (Pemimpin Umum FIC) tahun 1929;
- 3) Tahun 1934 bulan Maret Br. Victorinus dan Pastur Val Kalken menghadiri rapat di Maatricht membahas pendirian MULO bersama Superior Misi, Pengurus Kanisius. Di Semarang dipetakan sekolah-sekolah yang akan ditangani oleh Bruder/Biarawan FIC. Dalam catatan terdapat HIS di Jomblang, HCS (Holland Chinese School) Sekolah Tionghoa Pertama. MULO yang akan didirikan harus mandiri secara keuangan dan belum terakreditasi.
- 4) Tanggal 22 April 1934, proposal pendirian MULO di Semarang disetujui dengan Kepala Br. Christinus;
- 5) Juli 1934 Br. Gonsalvus meninjau kawasan di Randusari yang dibeli oleh gereja (Jesuit) tahun 1927. Tertulis: HCS berumah dalam ruang – ruang samping gereja (diduga dulu Randusari mempunyai beberapa unit hunian), HIS (sekolah taman kanak-kanak tadinya di Susteran Gedangan dekat kota lama) akan menempati rumah tempat sewaan yang telah direnovasi. MULO belum mendapat tempat (Linden, 1993).

Serikat Jesuit meminta bantuan kepada Kongregasi Biarawan FIC di Belanda karena kekurangan tenaga pengajar. Maka sekolah –sekolah yang

dirintis oleh Jesuit kemudian dikelola oleh Biarawan FIC. FIC mulai mandiri untuk menentukan misi pendidikan bagi pribumi di Semarang. Wawancara dengan Kepala Yayasan Pangudi Luhur menghasilkan pernyataan sebagai berikut:

“Para Bruder FIC datang ke Indonesia untuk mendukung misi dari Serikat Jesuit dalam hal ini kami mendapat undangan khusus dari Romo Van Lith di Muntilan.” (Wakil Ketua Yayasan Pangudi Luhur Indonesia).



Gambar 6. Resume Sejarah Pendidikan di Indonesia Sumber: Skema Penulis dari buku Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah,1997 dan Analisis Penulis 2022



Gambar 8. Peta Misi Pendidikan Masa Hindia Belanda di Jawa dengan Basis Sekolah untuk Pribumi. Sumber: Analisa Pribadi Berdasarkan Br. Joachim van der Linden FIC,1981 dan Adolf Heuken SJ, 2009



Gambar 7. Gedung MULO bantuan Yayasan Kanisius Dibangun dalam Kurun Waktu 2,5 Bulan. Sumber : Linden,1998, Donum Desursum

Signifikansi atau keunggulan yang bisa disimpulkan pada sejarah Pendidikan Katolik di Semarang yaitu kompleks sekolah di Situs Randusari merupakan kompleks pendidikan bagi pribumi (Jawa dan campuran Tionghoa) yang pertama dengan jenjang sekolah yang lengkap, mulai HIS (TK), HCS (SD) dan MULO (SMP) yang dikelola oleh Biarawan FIC.

3. Signifikansi *Filosofi* yang mengandung Nilai-nilai Jesuit dan Kepangudiluhuran

Jesuit secara resmi memasuki wilayah VOC tahun 1859. Sebelumnya, Fransiskus Xaverius sudah masuk melalui Ternate tahun 1546 dan berkarya di Indonesia Timur (Heuken, 2009). Demi melaksanakan misi pendidikan untuk pribumi, Jesuit banyak bertentangan dengan VOC dan mengupayakan biaya dari Kongregasi bukan dari pemerintah. Misi pendidikan untuk pribumi dimulai dari Muntilan tahun 1914 berupa asrama pria dan di Mendut untuk asrama wanita. Catatan sejarah mencatat bahwa sekolah dasar untuk pribumi di Yogyakarta dibangun tahun 1920 di sebelah Gereja Kidul Loji.

Serikat Jesuit meminta bantuan kepada Kongregasi Biarawan FIC di Belanda karena kekurangan tenaga pengajar. Maka sekolah-sekolah yang dirintis oleh Jesuit kemudian dikelola oleh Biarawan FIC. FIC mulai mandiri untuk menentukan misi pendidikan bagi pribumi di Semarang. Wawancara dengan Kepala Yayasan Pangudi Luhur menghasilkan pernyataan sebagai berikut:

“Para Bruder FIC datang ke Indonesia untuk mendukung misi

dari Serikat Jesuit, dalam hal ini kami mendapat undangan khusus dari Romo Van Lith di Muntian.” (Wakil Ketua Yayasan Pangudi Luhur Indonesia).

Peristiwa yang menjadi tonggak penting bagi peranan pribumi adalah saat Pentahbisan Uskup Pribumi pertama di Indonesia, Albertus Soegijapranata tahun 1940. Ekaristi dilaksanakan di gedung Gereja Ratu Rosari Katedral dan dilanjutkan dengan acara syukur di gedung aula sekolah yang dahulu adalah gedung gereja. Signifikansi atau keunggulan dalam nilai filosofi nilai Jesuit dan FIC adalah menjunjung tinggi misi kemanusiaan yang mengedepankan nilai kerjasama dan kerendahan hati untuk mewujudkan pendidikan bagi pribumi.



Gambar 9a. Perayaan Syukur Pentahbisan Uskup Jawa Pertama di Aula Sekolah

Gambar 9.b. Foto Posisi Aula Sekolah dengan Gedung Gereja Katedral.
Sumber: Leiden, 1993

4. Signifikansi Arsitektur Modern pada masa modern movement dan usaha pelestarian

Arsitek gedung MULO dari Biro Fermont Cuyper yaitu Th. Taen dan F. Dicke dalam buku *Obre Norbbruis, Architecture from The Indonesian Past. Life and Work of Fermont Cuypers 1927 - 1957*

menulis bahwa tahun 1936 Fermont Cuypers dan Van Oyen mendapat undangan dari Komisi Biarawan FIC di Maastricht untuk mendesain Gedung Biara (Norbruis, 2020). Desain Van Oyen dinilai terlalu mahal sehingga untuk Biara dan sekolah MULO didesain oleh Biro *Fermont Cuypers*. Van Oyen tetap diminta untuk mendesain gedung gereja yang ada di “lapangan” Randusari. Gedung biara terbangun terlebih dahulu karena menggunakan teknik konstruksi modern yang didatangkan langsung dari Belanda. Tahun 1936 adalah masa *modern movement* dimana konstruksi dan bangunan diciptakan dengan *mass production*. Berikut adalah foto eksisting dari gedung biara.



Gambar 10. Gedung Biara FIC dengan Konstruksi Baja Tahun 1935 yang Bertahan Keasliannya

Sumber: Data Pribadi, 2022

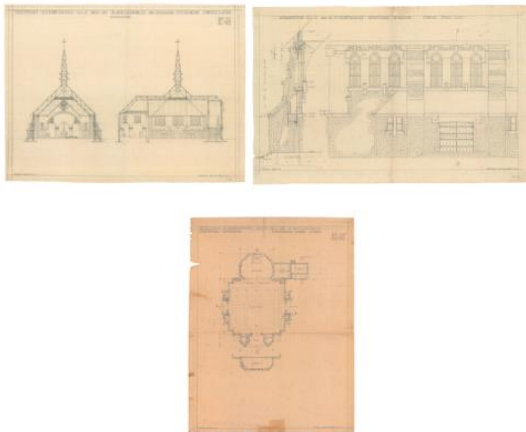


Gambar 11. Gedung Sekolah MULO karya Van Oyen. Menggunakan Konstruksi Baja yang Sama dengan Biara FIC

Sumber: Data Pribadi, 2022

Struktur baja yang didatangkan dari Belanda masih utuh terpelihara. Wawancara dengan Kepala Biara dan Kepala Sekolah SMP Domenico Savio menunjukkan bahwa pemeliharaan dan faktor kehati-hatian dalam menjaga warisan arsitektur dilakukan oleh FIC meskipun dengan perkembangan zaman kebutuhan akan penambahan fasilitas dan kenyamanan pemakai menjadi tuntutan tersendiri dalam pemeliharaan.

Arsitektur gereja Katolik yang ada di situs menurut dokumen penyusunan gambar menunjukkan bahwa desain mengalami perubahan karena masukan Thomas Karsten untuk Van Oyen agar mematuhi garis sempadan sehingga terbentuk lanskap Kota Semarang yang indah di Jalan Bodjong. Hal ini berdampak pada dana yang membengkak sebesar 20 juta gulden. Van Oyen mengubah desain dan berhasil mewujudkan bangunan gereja dengan gaya arsitektur modern mengikuti gaya arsitektur di kompleks biara dan sekolah. Oyen merancang detail menara yang serupa antara gedung gereja dan kapel Biara FIC.



Gambar 12. Dokumen Sketsa Rancangan Gedung Gereja Katedral oleh Van Oyen
Sumber: Leiden University

Signifikansi arsitektur di di Situs Randusari diperkuat dengan keputusan dari *Forum grup discussion* tahun 2019 terkait penataan kawasan Situs Randusari termasuk arsitekturnya. Uskup Agung Semarang memberikan arahan sekaligus perintah sebagai berikut:

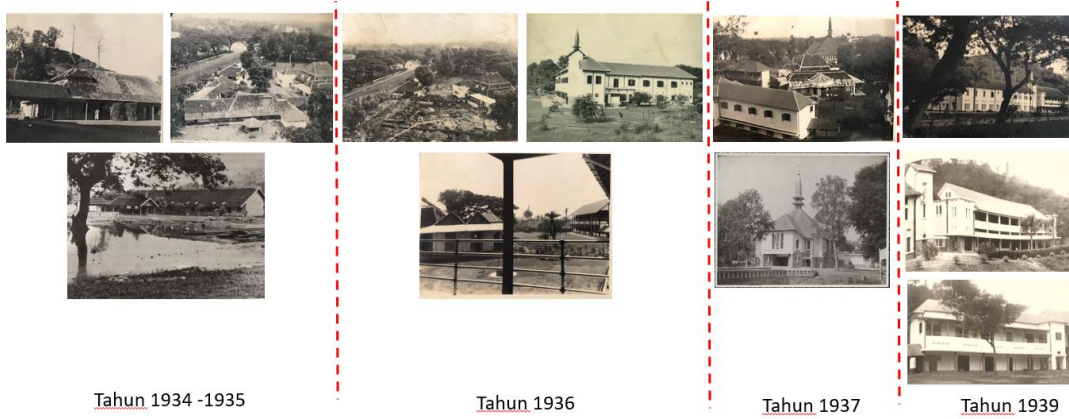
1. Setiap pemangku kepentingan menyusun rancangan kebutuhan untuk 50 tahun kedepan.
2. Kawasan menjadi kawasan bersama yang ramah dan aman terhadap pengunjung dan ruang tata hijau yg memenuhi persyaratan.
3. Pagar di tengah kawasan yg memisahkan lahan Yayasan Pangudi Luhur dan katedral dihilangkan dengan memperhatikan desain pengamanan untuk kawasan.

4. Gedung katedral dan gereja lama dipertahankan dan dikembalikan sesuai arsitekturnya atau dilestarikan, namun tetap menampung kebutuhan riil saat ini dan mendatang.
5. Ekaristi-ekaristi besar bisa dilakukan di Sukasari.
6. Pastoran katedral menampung kegiatan paroki katedral dan kevikapan, termasuk romo sepuh dan romo tamu. Katedral menjadi pastoran transit.
7. Gedung gereja perlu ditata ulang untuk area altar.
8. Peningkatan komunikasi antara semua pemangku kepentingan penataan kawasan.



Gambar 14. Forum Group Discussion bersama Uskup Agung Semarang 23 Januari 2019
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Signifikansi atau keunggulan arsitektur di Situs Randusari ditunjukkan dengan asitektur Biara FIC dan Sekolah Domenico Savio yang merupakan bagian dari penanda masuknya modern arsitektur di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan kecepatan pembangunan yang menjadi catatan khusus. Pembangunan yang dilakukan tahun 1934 – 1939 dengan teknologi yang ada mampu membangun kompleks yang lengkap. Persoalan pelestarian arsitektur juga dipegang dengan tetap dipertahankan dua langgam arsitektur dalam gedung-gedung di Situs Randusari, yaitu gedung gereja lama langgam Hindis dan gedung gereja dan sekolah menggunakan langgam modern.



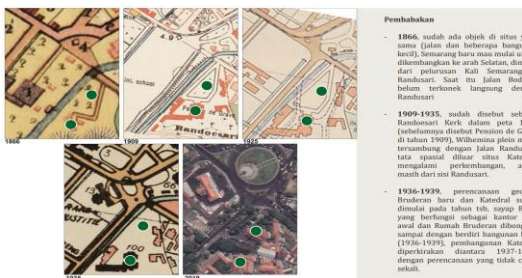
Gambar 13. Pertumbuhan Bangunan di Situs (1934-1939)
Sumber : Analisa dan kompilasi data Penulis 2022



Gambar 15. Bangunan Tua di Situs
Sumber: Dokumen Yayasan Pangudi Luhur

5. Signifikansi situs dengan penanda penting sumbu garden city Semarang serta elemen penanda di dalam lokasi Situs

Peta tahun 1913 menunjukkan bahwa situs sudah teridentifikasi dan persimpangan jalan ini sudah ada. Situs ini masuk dalam jalur trem Kota Semarang.



Gambar 16. Pembabakan Lokasi Kawasan
Sumber: Ertim Institute, 2019

Dalam penelusuran peta ditemukan bahwa kompleks ini sudah ada semenjak tahun 1866 (nampak Jalan Randusari belum terhubung dengan Jalan Bodjong) dan pada 1909 ditandai keterangan

pansion de grave yang artinya rumah peristirahatan dengan akses masih di sisi Jalan Randusari. Salah satu gedung utama yang bertahan dari tahun 1866 hingga sekarang berorientasi ke Jalan Randusari. Dimungkinkan area ini merupakan area pinggiran Semarang kala itu, dimana pusat kota terletak di Kota Lama dan mengalami perkembangan ke arah Candi Baru. Benteng kota lama diduga diruntuhkan tahun 1824 dan dimulailah pengembangan kota yang sekaligus sebagai dampak Jalan Daendles yang telah dibangun. Maka pada penelusuran pembabakan terlihat bahwa *pansion de grave* sudah ada di tahun 1866.

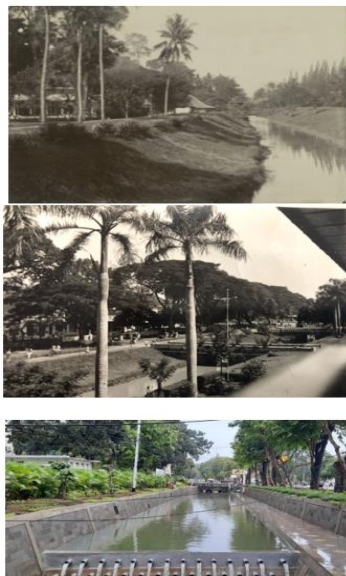
Pengembangan kota Semarang awal mengadopsi teori *garden city* yang mulai dipublikasikan oleh Ebeneser Howard tahun 1898 dalam buku *To-morrow: A Peaceful Path to Real Reform*. Thomas Kartsen melakukan gagasan *garden city* pada tahun 1916. Titik persimpangan ini merupakan batas akhir trem dari kota lama. Bangunan-bangunan yang mengitari persimpangan adalah sebagai berikut: Wisma Perdamaian yang dahulu disebut De Vredestein dibangun tahun 1754 dan Lawang Sewu atau dahulu bernama Nederlandsch-Indidche Spoorweg Maatschappii (NISM) yang dibangun tahun 1904 – 1907.



Gambar 17. Keberadaan gedung – gedung Pusaka di Jl. Bodjong dan Persimpangan Randusari.

Sumber: Analisa Penulis dari berbagai sumber 2022.

Di area depan situs, terdapat sungai yang menjadi bagian dari aliran Sungai Semarang. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, jembatan di sungai ini dahulu menyelamatkan para pejuang pertempuran 5 hari di Semarang yang lari bersembunyi di pastoran. Sungai ini juga menyambung ke arah sungai di kota lama dan menyumbang sumber air kepada kali Semarang yang menjadi moda transportasi sungai masa lalu (Kurniati et al., 2020; Sarinastiti et al., 2015).



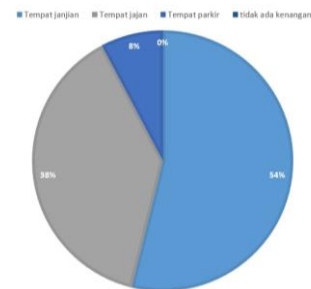
Gambar 28. Situs Randusari dan Kondisi Sungai Tahun 1901, 1940, dan 2022 Menunjukkan Posisi Jembatan yang Menghubungkan Jalan Randusari ke Situs.

Sumber :

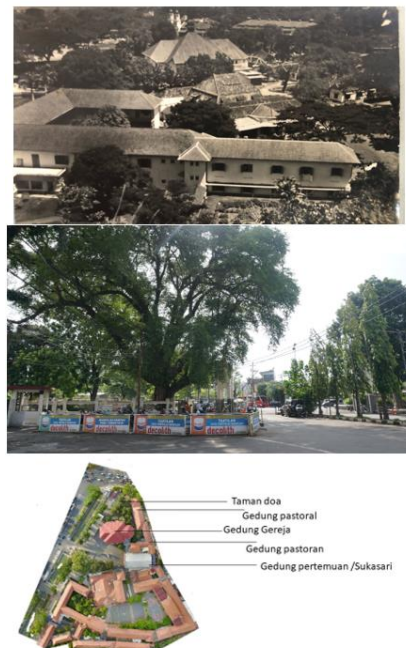
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>,
Arsip Provinsial FIC Indonesia, dokumentasi penulis 2022

Hasil survei kepada alumni SMP Domenico Savio tahun 1980 – 2000 dan umat gereja katedral menunjukkan bahwa pohon asam yang berusia ratusan tahun mempunyai makna penting sebagai penanda. Survei yang dilakukan kepada 100 orang umat katedral terkait makna pohon asam pada situs menghasilkan data

sebagai berikut: 54% sebagai tempat janji, 38% sebagai tempat membeli jajan, 8% sebagai tempat parkir, dan tidak ada yang tidak mempunyai kenangan dengan pohon asam tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pohon asam yang berusia ratusan tahun mempunyai makna penting sebagai penanda.



Gambar 19. Diagram hasil kuesioner makna pohon asam kepada alumni SMP.Domenico Savio. Sumber: Analisis Penulis 2022



Gambar 20. Posisi Pohon Asam yang Berusia Ratusan Tahun

Sumber: Dokumentasi Penulis dari Berbagai Sumber 2022

Makna

Lapisan–lapisan yang ada di Situs Randusari mempunyai signifikansi atau keunggulan yang termuat dalam tabel di bawah ini. Signifikansi tersebut selanjutnya disimpulkan dalam kata kunci. Kata kunci menjadi rekomendasi penentuan tema Situs Randusari.

Tabel 2. Interpretasi Pusaka di Situs Randusari

LAPISAN	SIGNIFIKANSI	KATA KUNCI
Sejarah gereja Katolik di Semarang.	Gereja Katolik pertama untuk pribumi dan keturunan Tionghoa.	Pendidikan Kebaruan Kemanusiaan Katoliksitas
Sejarah Pendidikan di kota Semarang.	1. Kompleks pendidikan yang lengkap dari SD – SMP yang pertama untuk pribumi dan keturunan Tionghoa. 2. Kompleks pendidikan dan asrama biarawan FIC pertama di Semarang.	Arsitektur Modern
Filosofi Jesuit dan Biarawan FIC.	Nilai kemanusiaan dan perjuangan atas kesamaan harkat martabat manusia. Jesuit dan FIC bekerjasama dalam melawan pengaruh sekuler pemerintah Hindia Belanda.	
Lanskap Kota	1. Titik semangat pembaharuan dari kota lama menuju kota baru (Candi Baru). 2. Sungai Randusari di depan situs adalah sungai penting bagi kota Semarang. 3. Pohon asam mempunyai fungsi penanda bagi pengguna dari alumni tahun 1980 – 2000.	
Arsitektur.	1. Bangunan Biara FIC dan Sekolah Domenico Savio merupakan tanda masuknya <i>modern architecture</i> di Indonesia. 2. Kecepatan membangun menjadi catatan khusus, dimana tahun 1934 – 1939 dengan teknologi yang ada mampu membangun kompleks yang lengkap.	

LAPISAN	SIGNIFIKANSI	KATA KUNCI
	3. Ada dua langgam arsitektur di kawasan: 3.1 Gedung gereja lama dengan langgam Hindis. 3.2 Gedung gereja dan sekolah menggunakan langgam modern.	

Sumber: Penulis, 2022

Situs Randusari adalah wadah kesatuan fungsi biara, sekolah, dan keagamaan dengan nafas kemanusiaan dan keberpihakan kepada kaum marginal. Sejarah terbentuknya situs didominasi oleh semangat untuk menyediakan fasilitas bagi pribumi. Kompleks ini mempunyai keterkaitan kuat tidak hanya dengan sejarah Keuskupan Agung Semarang namun juga dengan sejarah lanskap kota Semarang, terlihat dari pengamatan perkembangan lanskap Kota Semarang dari Kota Lama Semarang menuju ke arah Candi Baru dengan simpul yang diberi nama “Jong” yang artinya Pemuda.

Pada masa lalu, kebaruan dilambangkan dari arah Kota Lama ke Candi Baru. Nama *Jong* bisa juga diartikan sebagai sebuah visi menuju kebaruan. Arsitek Van Oyen dan Cuypers memaknai spirit tersebut dalam desain arsitektur untuk gedung gereja katedral, biara, dan sekolah. Bersamaan dengan pengaruh *modern movement* di Indonesia di tahun 1935, maka tepat jika langgam yang dibawa adalah *Early Modern Architecture*. Penghormatan kepada arsitektur yang telah ada juga diperlihatkan dengan tetap merawat bangunan-bangunan lama dan mengfungsikannya kembali.

Penutup Kesimpulan

Strategi penafsiran pusaka atas Situs Randusari dapat dijadikan sebagai landasan awal penyusunan perencanaan pelestarian. Strategi interpretasi untuk Situs Randusari adalah sebagai berikut:

1. Membaca sejarah secara diakronik dan sinkronik;

2. Mengumpulkan data baik secara langsung maupun sekunder;
3. Melakukan pemetaan, wawancara, kuesioner, dan diskusi kepada pihak terkait;
4. Membuat kesimpulan signifikansi dengan teliti; dan
5. Menyimpulkan kata kunci untuk menjadi landasan pemaknaan.

Kesimpulan pemaknaan dari strategi penafsiran pusaka ialah Situs Randusari mempunyai keunggulan arsitektur pada masa ketika *modern movement* masuk ke Indonesia. Hal ini juga mempunyai arti penting bagi sejarah pendidikan Katolik untuk pribumi pertama di Semarang serta nilai kemanusiaan dan semangat kebaruan di kota Semarang.

Saran

Penelitian ini adalah penelitian awal dalam rangkaian pelestarian yang utuh dengan pendekatan *Heritage Urban Landscape*. Strategi penafsiran pusaka yang menghasilkan pemaknaan dan kata kunci Pendidikan, Kebaruan, Kemanusiaan, Katoliksitas, dan Arsitektur Modern adalah dasar dalam langkah perencanaan partisipatif selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini mendapat dukungan dari Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta beserta serta Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Daftar Pustaka

- Bandarin, F., & Oers, R. Van. (2012). *The historic urban landscape: managing heritage in an urban century*.
- Bandarin, Francesco. (2019). *Reshaping Urban Conservation*. https://doi.org/10.1007/978-981-10-8887-2_1
- Buckley, K., Cooke, S., & Fayad, S. (2015). Using the Historic Urban Landscape to re-imagine Ballarat. *Urban heritage, development*.
- Esquivel, A. A. O. (2019). *Managing the*

landscape values of urban heritage: a critical analysis of the UNESCO's Recommendation on the Historic Urban Landscape in Valparaíso, Chile. oatd.org.

- Haryono anton. (2009). *Awal Mulanya adalah Muntilan* (Prabawa Hendra (ed.); 1 ed.). Kanisius.
- Heuken, A. . (2009). *150 Tahun Serikat Jesus berkarya di Indonesia*.
- Hoeven, A. Van der. (2019). Historic urban landscapes on sosial media: The contributions of online narrative practices to urban heritage conservation. In *City, Culture and Society*. Elsevier.
- Ibtihal, Y., Raslan, R., & Mohsen, H. (2016). *Conservation of Beirut's Urban Heritage Values Through the Historic Urban Landscape Approach*.
- International, I. (2008). *The ICOMOS Charter for the Interpretation and Presentation of Cultural Heritage Sites. October*.
- Kahn, A. (1973). Neutron activation and nutrition. In *The Journal of the Arkansas Medical Society* (Vol. 70, Nomor 5).
- Kurniati, R., Ristianti, N. S., Dewi, S. P., & Prihestiwi, R. C. (2020). Transformation of Activities and Space in Malay Kampong as Heritage Kampong in Semarang City. *Jurnal Teknik dan Perencanaan*. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v22i1.21498>
- Linden, J. van der. (1993). *Donum Desursum*.
- Norbruis, O. (2020). *Architecture From Indonesian Past, Life and Work of Fermont-Cuyper 1927 -1957* (1 ed.). LM Publishers.
- Pérez, J. R., & Martínez, P. G. (2018). Lights and shadows over the Recommendation on the Historic Urban Landscape. *Journal of Heritage Studies*. <https://doi.org/10.1080/13527258.2017.1362572>
- Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia - Indonesian Charter for Heritage Conservation, (2003).
- Rey-Pérez, J., & Roders, A. P. (2020). Historic urban landscape: A systematic review, eight years after

- the adoption of the HUL approach. *Journal of Cultural Heritage Manajement*.
<https://doi.org/10.1108/JCHMSD-05-2018-0036>
- Rogers, A. P. (2017). Historic urban landscape approach and living heritage. In *Living Urban Heritage: Theoretical Considerations of academia.edu*.
- Sarinastiti, A., Rukayah, R. S., & Murtini, T. W. (2015). Konsep Waterfront Pada Permukiman Etnis Kali Semarang. *Teknik*, 36(2), 61–67.
<https://doi.org/10.14710/teknik.v36i2.7023>
- Simon, R. I., & Ashley, S. L. T. (2010). *Heritage and practices of public formation*. Taylor & Francis.
<https://doi.org/10.1080/13527251003775471>
- Taylor, K. (2014). *The historic urban landscape. Managing heritage in an urban century*. Taylor & Francis.
<https://doi.org/10.1080/01426397.2014.909618>
- Tipnis, A. (2013). Shared urban heritage in India: the case of Chandernagore. *Context*.
- UNESCO. (2016). The HUL Guidebook: Managing Heritage in Dynamic and Contantly Changing Urban Environments. *The 15th World Conference of the League of Historical Cities*, 59.
- UNESCO, B. (2009). *Protocols for Best Conservation Protocols*.
- Zubir, Z. (2002). *Sawahlunto dan Pelestarian Multikultural: Sebuah Sumbangsih Pemikiran untuk Wisata Tambang Berbudaya*.